

KAJIAN RASIO TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PULAU TASIPI DENGAN PULAU TIGA KABUPATEN MUNA

Assessment Ratio Of Welfare Society Tasipi Island With Tiga Island District Muna

Nurdiana A¹ dan Roslindah Daeng Siang²

^{1,2}Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, ¹HP +6281245566098, E-mail : diana_firazufpsd@yahoo.co.id, ²Hp +6285255350279, E-mail : roslindahds@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat Pulau Tasipi dengan Pulau Tiga yang mempengaruhi kesejahteraan, kemudian mengetahui seberapa besar perbedaan tingkat kesejahteraan antara Pulau Tasipi dan Pulau Tiga di Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna. Metode penelitian adalah digunakan metode survey dengan teknik pengumpulan data secara observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan bantuan kuesioner. Populasi bersifat homogen untuk tiap pulau sehingga teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik masyarakat Pulau Tasipi sangat berbeda dengan masyarakat Pulau Tiga, dari aspek perilaku ekonomi, aspek sosial budaya serta aspek kondisi lingkungan. Tingkat kesejahteraan juga berbeda, dimana masyarakat Pulau Tasipi memiliki rata-rata tingkat pendapatan per kapita per tahun sebesar Rp284.188,- sedangkan masyarakat Pulau Tiga rata-rata pendapatan per kapita per tahun sebesar Rp575.358,- sehingga ratio kesejahteraan yang diukur berdasarkan tingkat pendapatan dari usaha komersial antara dua pulau adalah sebesar 1 : 2,02

Kata Kunci : kesejahteraan, ratio, Pulau Tasipi dan Pulau Tiga

ABSTRACT

This study aims to identify the characteristics community of the Tasipi Island and Tiga Island by affecting the well-being, then find out how big the difference of the level welfare between Tasipi Island and Island Tiga in the District of North Tiworo Muna. The research method was used survey method with data collection techniques of direct observation, and interviews with the help of a questionnaire. The population is homogeneous for each island so random sampling technique. The results showed that the characteristics community of the Tasipi Island is very different with of community Tiga Island, from behavioral aspects of economic, social and cultural aspects as well as aspects of environmental conditions. Also different welfare levels, where people Tasipi Island has an average level of income per capita per year amounted to Rp284.188, while the Tiga Island communities average income per capita per year amounted to Rp575.358, so that the ratio of well-being as measured by the level of revenues from the commercial business between the two islands is 1: 2.02

Keywords : Tasipi Island and Tiga Island, ratio, welfare.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Muna adalah wilayah kepulauan dengan potensi sumberdaya alam yang melimpah baik sumberdaya daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) di perikanan kelautan, kehutanan, pertanian dalam arti luas serta sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*), seperti pertambangan. Sumberdaya yang tersedia, seharusnya memiliki nilai tambah sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan mendukung daya saing masyarakat Kabupaten Muna, sehingga memungkinkan terjadinya kemandirian daerah. Kenyataan menunjukkan bahwa Kabupaten Muna termasuk kategori daerah dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata, tapi pengurangan kemiskinan di atas rata-rata (*low growth, pro-poor*). Tantangan yang harus diatasi oleh pemerintah daerah adalah menjaga efektifitas dan efisiensi kebijakan dan program pengurangan kemiskinan, dan secara bersamaan mendorong percepatan pembangunan ekonomi dengan prioritas atau kegiatan ekonomi yang punya potensi berkembang seperti pertanian, perkebunan, kelautan dan perikanan, serta perdagangan dan jasa. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya konkrit, sistematis dan

lebih terfokus untuk memanfaatkan sumberdaya yang tersedia melalui peningkatan nilai tambah, dalam upaya meningkatkan dan mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Kondisi umum masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang tertinggal secara ekonomi dan sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa indikator seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar.

Kecamatan Tiworo Utara adalah kecamatan di Kabupaten Muna yang terdiri dari pulau-pulau kecil. Wilayah yang berupa kepulauan ini terpisah dari mainland, yaitu Pulau Sulawesi sehingga mayoritas merupakan daerah pesisir, yaitu mencakup 75% dari total luas daerahnya, serta pulau-pulau kecil (5%), dan kawasan daratan yang mencapai 20% dari kecamatan ini (BPS, 2012).

Berdasarkan potensi sumber daya pesisir dan laut yang dimiliki wilayah ini

yang berupa terumbu karang, mangrove, sumber daya ikan, dan rumput laut masih dapat dikatakan cukup tinggi. Tercatat data dari Statistik Daerah Kabupaten Muna Tahun 2013, bahwa produksi perikanan tangkap yang paling banyak produksinya adalah Kecamatan Maginti dan Tiworo Utara, yaitu mencapai 15,56% dan 13,28% dari total perikanan tangkap Kabupaten Muna 31.274,31 ton. Sayangnya besarnya potensi sumber daya tersebut tidak diimbangi dengan pemanfaatan yang optimal oleh masyarakat setempat. Data BPS (2012) membuktikan di beberapa kecamatan yang memiliki desa pesisir dan pulau kecil, jumlah penduduk prasejahtera sangat tinggi. Kecamatan Tiworo Kepulauan jumlah penduduk prasejahtera mencapai 55,54%, di Kecamatan Tiworo Utara 58,63%, di Kecamatan Maginti 35,65%, di Kecamatan Kusambi 18,68% dan di Kecamatan Sawerigadi 66,32%. Ini menunjukkan secara rata-rata prosentase tingkat kemiskinan untuk 5 kecamatan tersebut adalah 46,96%, masih berada di atas rata-rata prosentase jumlah rakyat miskin secara nasional yaitu 15,42%.

Kecamatan Tiworo Utara adalah salah satu wilayah pesisir yang tergolong mendapat tekanan akibat tingginya intensitas pemanfaatan sumberdaya di kawasan ini.

Berkembangnya kawasan ini menjadi pemukiman, perhubungan, pariwisata dan perikanan menjadikan kawasan ini salah satu kawasan yang paling terancam secara ekologis dan rawan terhadap berbagai konflik sosial ekonomi.

Tingkat kehidupan sosial ekonomi Pulau Tassipi dan Pulau Tiga mempunyai perbedaan dan persamaan. Hal tersebut disebabkan karena perilaku ekonomi dan perilaku sosial dari masyarakat setempat masing-masing pulau juga mempunyai karakter yang berbeda. Persamaan masalah sosial ekonomi yang dihadapi contohnya adalah tingginya tingkat pengeboman ikan. Cara seperti ini memang mudah untuk dilakukan namun sangat membahayakan nelayan maupun lingkungan sekitarnya. Penggunaan bahan peledak ini menjadikan metode penangkapan ikan menjadi tidak selektif karena peluang matinya ikan-ikan berukuran kecil menjadi semakin tinggi, bahkan tidak jarang dapat merusak terumbu karang. Selain itu, permasalahan sosial ekonomi lain di wilayah ini adalah rendahnya mutu sumberdaya manusia (SDM) yang rata-rata hanya tamat Sekolah Dasar.

Perbedaan lain adalah perilaku ekonomi antara Pulau Tassipi dan Pulau Tiga sehingga menyebabkan perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat. Perbedaan

tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kondisi lingkungan masing-masing pulau berbeda, budaya masyarakat, tingkat pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini yang mengkaji tingkat rasio kesejahteraan masyarakat antara kedua pulau tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat Pulau Tasipi dengan Pulau Tiga yang mempengaruhi kesejahteraan
2. Mengetahui seberapa besar perbedaan tingkat kesejahteraan antara Pulau Tasipi dan Pulau Tiga di Kecamatan Tiworo Utara.

METODE

A. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli-September 2014. Lokasi penelitian bertempat di Pulau Tasipi dan Pulau Tiga Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Survey bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variable, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan (Pabundu, 2005)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara kepada responden secara mendalam (*depth interview*) terkait aktivitas ekonomi mereka. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen yang terdiri dari beberapa daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk mengukur kesejahteraan umumnya menggunakan analisis biaya dan manfaat dari usaha. Selain itu, tingkat kesejahteraan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya perilaku sosial dan budaya masyarakat setempat termasuk karakteristik populasi (umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga), faktor lingkungan atau kondisi ekologi dari wilayah pesisir. Alat analisis untuk mengukur faktor pendukung tersebut adalah secara deskriptif.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Pulau Tasipi dan Pulau Tiga. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

E. Jenis dan Sumber data

Jenis data berupa data primer dari responden/sampel, sedangkan data

sekunder atau data pendukung yang diperoleh dari dinas perikanan dan kelautan, pihak pemerintahan desa/pulau setempat.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah menggunakan analisis deskriptif untuk data kualitatif menyangkut karakteristik masyarakat Pulau Tasipi dengan masyarakat Pulau Tiga. Kemudian analisis kuantitatif, untuk mengetahui tingkat rasio kesejahteraan dengan menganalisis pendapatan rumah tangga diantaranya penggunaan biaya, dan menganalisis jumlah penerimaan yang diperoleh dari usaha komersial yang dilakukan masyarakat kedua pulau tersebut. Apriliani dkk (2012) dalam Firdaus dan Witomo (2014) mengatakan bahwa salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan adalah pendapatan rumah tangga.

HASIL

Pulau Tasipi merupakan daerah sebuah pulau yang terletak di Selat Tiworo, dimana luas wilayah perairannya lebih luas dibandingkan dengan luas wilayah daratannya. Adapun penyebaran penduduknya mengikuti lahan yang

kosong yang jika pada musim barat, air laut akan sampai di bawah rumah warga.

Pulau Tasipi memiliki ciri-ciri iklim yang sama dengan daerah lain di Sulawesi Tenggara yang umumnya beriklim tropis dengan suhu rata-rata 24°C. Curah hujan di Pulau Tasipi rata-rata 2500 mm. Di daerah ini memiliki 2 musim dalam setahun yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim Hujan biasanya berlangsung dari bulan Desember sampai dengan Bulan Mei, sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Juni sampai dengan November, namun kadang pula di jumpai keadaan dimana musim penghujan dan musim kemarau yang berkepanjangan.

Sedangkan Pulau Tiga atau Desa Bero sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap mata pencaharian khususnya bagi para nelayan terutama bagi nelayan rumput laut.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Tasipi, bahwa Desa Tasipi memiliki jumlah penduduk sebanyak 702 jiwa dengan jumlah kepala keluarga mencapai 178 KK. Sedangkan Desa Bero pada Pulau Tiga terdiri dari dua dusun, yang memiliki penduduk sebanyak 418 jiwa.

Karakteristik masyarakat Pulau mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Tasipi dengan Pulau Tiga yang Berikut diperlihatkan hasil identifikasi teridentifikasi dilihat dari aspek jenis perbandingan karakteristik antara kedua kelamin, pendidikan, usia, dan jenis pulau. pekerjaan adalah beberapa faktor yang

Tabel 1 Karakteristik penduduk menurut jenis kelamin di PulauTasipi dan Pulau Tiga Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Pulau Tasipi		Pulau Tiga	
		N	%	N	%
1	Laki-laki	368	52	180	43
2	Perempuan	334	48	238	57
	Total	702	100	418	100

Sumber : Data sekunder, 2013

Dari Tabel 1 diketahui jumlah laki-laki di Desa Tasipi yaitu 368 jiwa (52%) dan perempuan 334 jiwa (48%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi jumlah laki-laki di Desa Tasipi lebih besar dibandingkan dengan jumlah perempuan. Sebaliknya distribusi penduduk

di Pulau Tiga untuk laki-laki yaitu 180 jiwa (43%) dan perempuan 238 jiwa (57%). Sehingga disimpulkan bahwa di Pulau Tiga, jumlah perempuan lebih dominan dibandingkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2 Karakteristik penduduk menurut tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Tasipi dan Pulau Tiga

No	Tingkat Pendidikan	Pulau Tasipi		Pulau Tiga	
		N	%	N	%
1	Belum/Tidak sekolah	421	60	214	51
2	SD	250	35,7	88	21
3	SMP	22	3,1	95	23
4	SMA	8	1,1	16	4
5	Diploma/Sarjana	1	0,1	5	1
	Total	702	100	418	100

Sumber : Data sekunder, 2013

Dari Tabel 2 diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Tasipi yaitu 702 jiwa memiliki tingkat pendidikan yang beragam dan jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang tertinggi adalah belum/tidak sekolah 421

jiwa (60%) dan yang terendah ada pada tingkat Diploma/Sarjana sebanyak 1 jiwa (0,1%).

Hal sama juga terlihat bahwa jumlah penduduk di Pulau Tiga memang lebih sedikit. Namun jumlah penduduk yang

terbanyak atau dominan pada tingkat pendidikan sarjana memiliki nilai paling rendah belum/tidak sekolah sebesar sebanyak 5 jiwa (1%).

214 jiwa (51%). Pendidikan diploma/

Tabel 3 Karakteristik penduduk dari segi usia masyarakat Pulau Tasipi dan Pulau Tiga

No	Usia (tahun)	Pulau Tasipi		Pulau Tiga	
		N	%	N	%
1	0 – 15	367	52,2	210	50,2
2	16 – 50	271	38,6	189	45,2
3	> 50	64	9,1	19	4,5
	Total	702	100	418	100

Sumber : Data sekunder, 2013

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 15 tahun, diatas 50% dari total penduduk sebaran usia masyarakat Pulau Tasipi yang ada. Usia produktif 16 – 50 berada dengan Pulau Tiga hampir sama, bahwa di bawah 50% dari total penduduk pulau. dominan masyarakat berada pada usia 0 –

Tabel 4 Karakteristik dari segi jenis pekerjaan masyarakat Pulau Tasipi dan Pulau Tiga

No	Mata Pencaharian	Pulau Tasipi		Pulau Tiga	
		N	%	N	%
1	Petani/Nelayan	210	29,9	110	26
2	Pengumpul	12	1,7	31	7
3	PNS/Honorer	10	1,4	4	1
4	Belum/Tidak bekerja	470	67	273	65
	Total	702	100	418	100

Sumber : Data sekunder, 2013

Dari Tabel 4 diketahui bahwa sebagai PNS/honorer sebanyak 4 jiwa jumlah penduduk di Desa Tasipi yaitu (1%).

702 jiwa dengan berbagai macam mata pencaharian dan yang terbanyak adalah Belum/Tidak bekerja sebanyak 470 jiwa (67%) termasuk dengan profesi Ibu Rumah Tangga dan yang terendah adalah PNS/Honorer sebanyak 10 jiwa (1,4%). Hal serupa terjadi pada Pulau Tiga, bahwa dominan masyarakat tidak/belum bekerja sebanyak 273 jiwa (65%) dan yang terendah untuk jenis pekerjaan

Tabel 5 Rata-rata tingkat pendapatan berdasarkan jenis usaha dari masyarakat Pulau Tasipi dengan Pulau Tiga per tahun

Jenis Usaha	Rata-rata Pendapatan Usaha (Rp)/Tahun	
	Pulau Tasipi	Pulau Tiga
Nelayan	36.000.000	45.000.000
Pengumpul Ikan	29.000.000	15.000.000
Pengumpul Kepiting	82.000.000	90.000.000
Pengolah Kepiting	40.500.000	75.500.000
Petani rumput Laut	12.000.000	15.000.000
Rata-rata	39.900.000	48.100.000
Rata-rata Per Kapita	284.188	575.358

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014

PEMBAHASAN

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama mereka adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan baik berupa ikan, udang, rumput laut, terumbu karang dan kekayaan laut lainnya. Pendapatan dari hasil melaut merupakan sumber pemasukan utama bagi nelayan. Besar kecilnya pendapatan akan sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan rumah tempat tinggal dan hidup mereka.

Populasi masyarakat Pulau Tasipi memang lebih banyak dibandingkan besarnya populasi masyarakat Pulau Tiga. Pulau Tasipi lebih didominasi oleh penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, berbeda dengan Pulau Tasipi lebih dominan penduduk berjenis kelamin wanita. Tetapi distribusi masyarakat Pulau Tasipi didominasi oleh penduduk

yang berada pada usia 0 – 10 tahun yang masih tergolong usia anak-anak. Hal yang sama juga terjadi di Pulau Tiga, bahwa jumlah populasi masih didominasi oleh penduduk yang berada pada usia tergolong anak-anak. Fakta tersebut menyebabkan kondisi kehidupan dan tingkat kesejahteraan semakin rendah, disebabkan karena banyaknya jumlah tanggungan yang harus dibebankan kepada masing-masing kepala rumah tangga. Kondisi tersebut juga disebabkan oleh faktor pendidikan, kedua pulau cenderung didominasi oleh masyarakat yang belum/tidak memiliki latar belakang pendidikan. Tingkat pendidikan tentu akan menentukan jenis pencaharian dari masyarakat pesisir.

Jenis mata pencaharian warga yang dominan di Pulau Tasipi berdasarkan kelompok umur produktif adalah sebagai nelayan tangkap, dengan menggunakan alat tangkap pukat dan pancing. Namun

sebagian besar warga yakni para istri nelayan tangkap tersebut melakukan usaha sampingan di rumah dengan membuka kios/warung. Kios tersebut menjual kebutuhan pokok sehari-hari dan aneka camilan dan kue-kue. Hal tersebut mengakibatkan suasana Pulau Tasipi lebih ramai dengan hilir mudiknya warga yang sebagian besar anak-anak untuk belanja atau jajan. Sedangkan di Desa Bero atau Pulau Tiga yang terbesar adalah nelayan yaitu Pemukat Kepiting Rajungan dan Udang Kipas, selain itu ada juga yang berprofesi sebagai petani Pengumpul Kepiting Rajungan, Pengolah daging kepiting Rajungan, pengumpul ikan terutama ikan pari yang dikeringkan dan sebagian kecil adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Karakteristik masyarakat kedua pulau memang berbeda sehingga sangat mempengaruhi kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat pulau. Soekanto (1984) menyatakan bahwa yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, konsumsi dan tabungan. Secara teoritik hubungan faktor-faktor tersebut dengan kondisi sosial adalah :

1) Umur, bagi seseorang akan sangat menentukan kemampuannya untuk

melakukan pekerjaannya, sehingga dengan tingkat umur yang relatif muda akan mempengaruhi kemampuan mereka bekerja lebih lama. Dengan demikian, lamanya mereka bekerja akan mempengaruhi output yang mereka hasilkan, sekaligus mempengaruhi tingkat pendapatan mereka yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi mereka

2) Tingkat pendidikan seseorang turut menentukan kemampuannya untuk menganalisa dan mempelajari peluang pasar yang ada, bagi seseorang akan menentukan mutu, jenis dan kualitas produk yang sesuai dengan permintaan pasar dan dapat bersaing di pasar. Disamping itu pula tingkat pendidikan yang mereka miliki akan menentukan status sosial mereka di masyarakat.

3) Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu beban yang mereka harus penuhi kepada yang ditanggung, baik dalam jumlah besar ataupun kecil sebagai wujud tindakan sosial ekonominya.

4) Pendapatan, tingkat pendapatan sudah cukup jelas bagi kita bahwa pendapatan seseorang mempengaruhi semakin tingginya kemampuan

mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Tingkat kesejahteraan kedua pulau juga berbeda, terdapat bahwa pendapatan tertinggi diperoleh dari jenis pekerjaan sebagai pengumpul kepiting dan pengolah kepiting yang berdomisili di Pulau Tiga. Pekerjaan tersebut juga dilakukan oleh warga Pulau Tasipi, tetapi penghasilan yang diperoleh tidak sebanyak penghasilan dari warga Pulau Tiga. Rata-rata pendapatan per kapita di Pulau Tasipi sebesar Rp284.188 per tahun. Sedangkan Pulau Tiga pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp575.358 per tahun.

Sebagian warga Pulau Tiga dengan modal secukupnya lebih memiliki keinginan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun harus merantau ke Kota Raha atau Kota Kendari.

Keberhasilan dalam peningkatan pendapatan akan dipengaruhi oleh kegiatan usaha yang bisa dikembangkan dan permodalan yang dapat disediakan serta kondisi pasar yang mendukungnya. Kegiatan usaha itu sendiri keberhasilannya akan oleh kondisi sumber daya laut dan pesisir yang ada, teknologi yang tersedia, serta kualitas SDM yang akan mengelolanya kualitas sumberdaya manusia, kondisinya sangat dipengaruhi

oleh lingkungan, tingkat pendidikan, kesehatan dan agama. Hal tersebut penting untuk diperhatikan dan dikembangkan dalam rangka pengembangan ekonomi meliputi manajemen usaha, kemitraan dan kelembagaan yang dikelolanya (Fedriansyah, 2008)

Tingkat kesejahteraan masyarakat Pulau Tasipi lebih rendah atau lebih miskin dibandingkan kesejahteraan masyarakat Pulau Tiga. Beberapa hal yang menimbulkan kemiskinan pada masyarakat pesisir menurut Aslan dan Nadia (2009) diantaranya adalah sumberdaya manusia yang rendah, keterbatasan penguasaan teknologi, budaya kerja yang belum mendukung kemampuan managerial yang masih rendah, keterbatasan modal usaha, rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan dan kesejahteraan sosial masyarakat yang rendah sehingga mempengaruhi mobilitas sosial mereka.

SIMPULAN

Ratio tingkat kesejahteraan atau kondisi ekonomi antara kedua pulau sebesar 1 : 2, karena disebabkan karakteristik dari masyarakat yakni sosial dan budaya juga berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, L.M dan L.M.R Nadia. 2009. *Potret Masyarakat Sulawesi Tenggara*. Unhalu Press. Kendari.
- BPS. 2013. Kabupaten Muna dalam Angka. Raha.
- Danim. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Dunn, N. William. 2000. *Analisis Cost and Benefit*. Pengantar Ilmu Ekonomi. 120 hal.
- Firdaus M dan C.M.Witomo. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pelagis Besar dari Sendang Biru Kabupaten Malang Jatim. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Volume 9 No.2 : 155 – 68.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 182 hal
- Pabundu, T.M. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rianse dan Abdi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Universitas Halu Oleo. Kendari
- Rahardja, P. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta 189 hal
- Soekanto, S. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Dinamika Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia. Jakarta.